

BAB II

Dominasi *Big Tech* Amerika Serikat dalam Proses Digitalisasi di Afrika Selatan

Terjadinya revolusi digital yang telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia memang tidak terlepas dari keberadaan *Big Tech* asal Amerika Serikat yang memiliki peranan besar dalam mengembangkan inovasi teknologi digital mulai dari perangkat pintar seperti *smartphone* sampai perangkat lunak sistem operasi dan aplikasi. Sehingga tidak mengherankan jika *Big Tech* asal Amerika Serikat seperti Google, Amazon, Microsoft, Facebook dan Apple sangat mendominasi pasar. Untuk mengawali pembahasan tersebut, maka pada bab ini penulis akan berusaha memberikan gambaran umum mengenai sejarah hubungan Utara dan Selatan yang kemudian mengarah pada kondisi ketimpangan antara kedua kawasan negara tersebut baik dari segi ekonomi, politik maupun perkembangan teknologi. Baru setelah itu, pembahasan akan mengerucut pada proses perkembangan digitalisasi di Afrika Selatan di mana *Big Tech* Amerika Serikat sangat mendominasi pasar.

2.1 Sejarah Relasi Utara dan Selatan dalam Hubungan Internasional

Sejarah hubungan ketimpangan antara Utara (*Global North*) dan Selatan (*Global South*) dapat ditelusuri lebih jauh pada masa kolonialisme dan imperialisme kuno. Di mana pada masa itu, yang terjalin merupakan hubungan asimetris antara bangsa penjajah (Eropa) dengan bangsa jajahannya seperti wilayah Amerika, Afrika dan Asia. Periode tersebut ditandai dengan terjadinya dominasi politik yang dilakukan oleh negara penjajah terhadap negara jajahan dalam bentuk penguasaan kolonial atau penjajahan, sehingga negara yang lebih kuat dapat menerapkan kontrolnya atas negara yang lebih lemah. Dominasi politik tersebut juga disertai dengan munculnya dominasi di bidang ekonomi dalam bentuk eksploitasi sumber daya secara besar-besaran guna memenuhi kepentingan

negara penjajah. Sehingga, dominasi negara penjajah terhadap negara jajahan tidak hanya terjadi dalam sistem pemerintahan saja, namun juga mencakup monopoli atas tanah, pertambangan dan tenaga kerja.

Gelombang dekolonisasi yang terjadi pasca Perang Dunia II telah membawa pengaruh besar dalam perubahan pola hubungan internasional. Didorong oleh semangat untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*) dan gerakan nasionalisme anti-kolonial, negara-negara koloni di kawasan Asia, Afrika dan Amerika Latin berbondong-bondong memulai pergerakan mereka untuk membongkar tatanan kolonial Eropa dan menciptakan dunia mereka sendiri yang bebas dan merdeka dari cengkeraman pemerintahan kolonial. Sehingga, pada kurun waktu 1945 sampai 1960-an menjadi momentum paling bersejarah karena sebagian besar negara yang pernah dijajah oleh kekuatan Eropa pada akhirnya berhasil memperoleh kemerdekaannya. Momen ini sekaligus menandai perubahan besar dalam konstelasi politik internasional pasca Perang Dunia II, di mana dua kekuatan imperialis utama yakni Inggris dan Prancis telah kehilangan status mereka sebagai “*Great Power*” seiring dengan kemunculan dua negara adidaya di era baru yakni Amerika Serikat di blok barat dan Uni Soviet di blok timur (Betts, 2012, hal. 26).

Namun demikian, kemerdekaan yang telah dicapai negara-negara bekas koloni tidak serta-merta menghilangkan dominasi kekuatan asing di negara mereka. Perang Dingin antara Blok Barat dan Blok Timur menjadi salah satu bukti nyata ketika negara bekas jajahan menjadi objek perebutan pengaruh oleh negara-negara adidaya. Amerika Serikat dengan ideologi liberalis-kapitalisnya melalui berbagai cara berusaha menanamkan pengaruhnya di negara-negara yang baru merdeka, di antaranya melalui program pinjaman dan bantuan ekonomi seperti *Marshall Plan*, *Mutual Security Act* dan *The Four Point Program for the Economic Development in Asia*, yang tujuannya tidak lain adalah untuk mendorong negara-negara baru tersebut menerapkan sistem ekonomi dan pemerintahan yang selaras dengan ideologi barat. Di sisi lain, Uni Soviet juga berusaha menanamkan pengaruhnya dengan tidak hanya memberikan dukungan

kepada negara-negara Eropa Timur yang sedang melakukan perjuangan nasional, namun juga meluncurkan paket bantuan ekonomi bernama Molotov Plan untuk memperbaiki kondisi perekonomian negara-negara Eropa Timur yang bersedia mengadopsi ideologi komunis ke dalam sistem ekonomi dan pemerintahan mereka (Prabowo, 2022).

Lahirnya kekuatan adidaya baru selama perang dingin berlangsung, justru memunculkan fenomena lanjutan dari kolonialisme tradisional, yakni neo kolonialisme. Meskipun hubungan kolonisasi sudah berakhir secara formal, akan tetapi kolonisasi di era baru kembali muncul dengan bentuk-bentuk ketergantungan baru dari sisi negara yang lemah terhadap negara yang kuat. Kondisi ekonomi negara-negara baru merdeka yang belum stabil menjadi celah yang dapat dimanfaatkan negara adidaya untuk kembali mengintervensi sistem ekonomi dan politik negara bekas koloni, terutama dengan meluncurkan berbagai program bantuan ekonomi guna membangun kembali negara bekas jajahan. Masalah ini juga diperparah dengan persaingan ideologi antara Blok Barat dan Blok Timur yang sering kali berakhir menjadi *proxy war*, yang melahirkan konflik sosial antara negara penganut paham kapitalis dengan penganut komunis seperti terjadinya perang saudara di Korea (1950-1953) dan Vietnam (1955-1975). Ini menandakan bahwa, kemerdekaan yang diraih negara-negara bekas koloni tidak begitu saja menghapuskan dominasi pengaruh asing, justru membuka jalan baru bagi munculnya kolonialisme dan imperialisme modern dengan memanfaatkan lemahnya kondisi negara-negara yang baru merdeka.

Perang Dingin juga memiliki peranan besar dalam terciptanya tatanan politik global baru yang terbagi ke dalam tiga zona, yakni Dunia Pertama (*First World*), Dunia Kedua (*Second World*) dan Dunia Ketiga (*Third World*). Negara Dunia Pertama merupakan istilah yang merujuk pada negara-negara Barat, yakni kelompok negara yang bersekutu dengan Amerika Serikat dan menerapkan kapitalisme dalam sistem ekonominya serta demokrasi liberal dalam sistem politiknya. Sedangkan Dunia Kedua digunakan untuk merujuk kelompok negara pendukung Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet, atau dengan kata lain

kelompok negara yang menentang ideologi kapitalis dan lebih memilih menerapkan ideologi komunis-sosialis baik dalam sistem ekonomi ataupun politiknya. Terakhir, Negara Dunia Ketiga merupakan kelompok negara yang menyatakan untuk tidak memihak blok mana pun (non-blok), baik terhadap Blok Barat ataupun Blok Timur. Dalam perkembangannya, istilah Dunia Ketiga juga digunakan untuk menggambarkan kelompok negara yang memiliki karakteristik umum keterbelakangan. Hal ini karena mayoritas negara yang tergabung dalam gerakan non-aliansi merupakan negara yang baru terbentuk, sehingga istilah Dunia Ketiga sering kali diasosiasikan dengan kelompok negara miskin yang bercirikan tingkat pembangunan ekonomi rendah, kemiskinan tinggi, pemerintahan yang tidak stabil dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada negara industri maju (McGlinchey, 2022, hal. 1).

Berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet dan kemenangan di pihak Amerika Serikat menjadikan istilah Dunia Ketiga tidak lagi relevan, karena secara politis persaingan antara Blok Barat (Dunia Pertama) dan Blok Timur (Dunia Kedua) telah berakhir. Sehingga, muncullah istilah Utara (*Global North*) dan Selatan (*Global South*) dalam kajian ekonomi politik internasional untuk menjelaskan relasi antara negara adidaya dan negara bekas jajahan pasca berakhirnya perang dingin. Berbeda dengan relasi Barat-Timur yang lebih didominasi masalah politik yang berkaitan dengan persaingan ideologi, relasi Utara-Selatan merupakan dikotomi yang menggambarkan adanya ketimpangan kondisi ekonomi antara Utara (yang terdiri dari kelompok negara kaya dan maju) dan Selatan (yang didominasi oleh kelompok negara miskin dan berkembang). Isu Utara-Selatan menjadi krusial pasca perubahan geopolitik dunia pada tahun 1990-an, mengingat Amerika Serikat tidak hanya tampil sebagai satu-satunya negara adidaya yang berperan penting dalam upaya westernisasi nilai dan norma Barat dalam dunia internasional, akan tetapi juga kekuatan superior baru dalam perekonomian internasional. Sehingga, terciptalah relasi timpang antara Utara-Selatan yang didasari oleh keinginan Utara untuk mengendalikan sistem perekonomian Selatan melalui upaya pengadopsian ideologi kapitalis-liberalis

seperti konsep pasar bebas dan deregulasi negara. Yang kemudian hal ini disambut baik oleh negara selatan yang belum stabil, baik secara politik, ekonomi maupun sosial, yang memerlukan bantuan modal asing untuk melakukan pembangunan. Dengan demikian, terciptalah relasi asimetris antara Utara-Selatan yang mengatasmakan pembangunan ekonomi, meskipun sejatinya hanyalah upaya untuk menguras kekayaan negara Selatan dan mempertahankan dominasi Utara atas Selatan.

2.1.1 Karakteristik Negara Utara (*Global North*)

Istilah *Global North* dalam kajian ekonomi politik internasional merujuk pada sekelompok negara maju, yang secara historis dikenal sebagai Barat atau Negara Pertama, yang memiliki berbagai keunggulan baik dari segi ekonomi, politik, sosial maupun teknologinya, serta diakui dominasi globalnya. Mayoritas negara ini memang terletak di belahan bumi utara seperti Amerika Utara, Eropa dan Asia bagian Utara seperti Jepang. Namun, ada juga beberapa yang terletak di belahan bumi selatan seperti Australia.

2.1.1.1 Ekonomi

Untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk bagian dari negara maju atau negara berkembang, Bank Dunia menjadikan Pendapatan Nasional Bruto per kapita sebagai dasar penentuan. Pada tahun 2022 ditetapkan ambang batas sebagai negara maju adalah negara yang memiliki PNB / GNI per kapita sebesar 13.205 USD atau lebih. Kelompok yang dikategorikan sebagai negara berpenghasilan tinggi ini termasuk di dalamnya adalah Amerika Serikat yang memiliki PNB per kapita sebesar 70.480 USD pada tahun 2021 (The World Bank, 2021).

Selain GNI per kapita, karakteristik lain dari negara maju adalah aktivitas perekonomian utama yang bergerak di sektor industri dan jasa yang beragam. Misalnya saja ekonomi Amerika Serikat yang terkenal akan keberagaman sektornya. Saat ini, sektor jasa menjadi yang paling besar kontribusinya terhadap

GDP Amerika Serikat, meliputi jasa keuangan, asuransi, perumahan, kesehatan sampai IT. Meskipun negara maju seperti Amerika Serikat saat ini sudah banyak yang mulai beralih pada ekonomi berbasis jasa, namun tetap mampu mempertahankan basis manufaktur yang solid dengan dukungan teknologi canggih, sehingga Amerika Serikat tetap menjadi salah satu negara manufaktur teratas di dunia. Namun, yang tidak lupa digarisbawahi adalah pengelolaan sektor primer seperti pertanian yang juga tak kalah maju karena sudah didukung oleh infrastruktur dan teknologi yang memadai. Oleh sebab itu, negara maju memiliki kekuatan ekonomi yang stabil karena umumnya mereka mampu mengelola keempat sektor ekonomi dengan baik, yakni Sektor Primer, yang berkaitan dengan kegiatan mengekstraksi bahan mentah dari bumi termasuk produk pertanian; Sektor Sekunder, yakni mengubah bahan baku menjadi produk manufaktur atau barang jadi; Sektor Tersier, atau perekonomian yang berbasis jasa; dan Sektor Kuartier yang berkaitan dengan komunikasi dan pengumpulan data.

2.1.1.2 Politik

Politik dalam hal ini berkaitan erat dengan tata kelola pemerintahan. Pemerintahan telah menjadi salah satu konsep krusial dalam isu pembangunan, baik bagi negara maju ataupun berkembang, karena memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan Kaufmann dan Kraay (2002), yang menggunakan evaluasi indikator pemerintahan dunia (*Worldwide Governance Indicators*) untuk mengetahui hubungan pemerintahan dengan pertumbuhan ekonomi, dan ditemukan bahwa pendapatan per kapita dan kualitas pemerintahan suatu negara memiliki korelasi positif di seluruh negara (Gaghman, 2019, hal. 171). Untuk dapat dikatakan pemerintahan suatu negara itu “baik”, tolak ukur yang umumnya digunakan adalah *Worldwide Governance Indicators* (WGI) yang meliputi 6 aspek, yakni efektivitas pemerintah, stabilitas politik dan nihilnya aksi teror, pengendalian korupsi, kualitas regulasi, penegakan hukum, kebebasan berpendapat dan transparansi (Kaufmann & Kraay, 2021). Dalam survei yang diselenggarakan World Bank di lebih dari 200 negara, peringkat 30 besar WGI selalu didominasi oleh kelompok negara-negara

berpenghasilan tinggi, seperti Singapura yang mendapat skor 0,891 sehingga menempati urutan pertama pada tahun 2020, kemudian diikuti Finlandia (0,864), Norwegia (0,895), Denmark (0,854) Kanada (0,803) dan Amerika Serikat (0,693) (ND-GAIN Country Index, 2020).

2.1.1.3 Sosial

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Bank Dunia, tingkat kelahiran di negara Utara hanya berkisar antara 10-15 per 1.000 populasi. Misalnya saja data per tahun 2020, kawasan yang diklasifikasikan tinggi umumnya memiliki tingkat kelahiran yang rendah seperti kawasan Uni Eropa yang hanya mencapai angka 9 per 1000 populasi, kawasan Amerika Utara dengan capaian 11 per 1000 populasi dan kawasan Asia Timur dan Pasifik dengan angka kelahiran kasar sebesar 11 per 1000 populasi (The World Bank, 2020). Meskipun memiliki tingkat pertumbuhan penduduk rendah, akan tetapi kondisi ini tetap sejalan dengan kualitas serta tingkat produktivitas tenaga kerja yang cenderung tinggi. Pada tahun 2021, Luxemburg menempati posisi pertama sebagai negara paling produktif di dunia dengan rata-rata jam kerja hanya 29 jam dalam seminggu dan menyumbang PDB per jam kerja sebesar \$128,1. Kemudian posisi selanjutnya diikuti Irlandia (\$122,2), Singapura (\$73,7), Amerika Serikat (\$70,6) dan Swiss (\$69,7) (ILOSTAT, 2022).

Kriteria lain yang sering digunakan untuk menilai pembangunan suatu negara adalah Human Development Index (HDI). HDI ini mencakup beberapa kriteria standar hidup yakni tingkat literasi atau melek huruf, akses pendidikan, angka harapan hidup, dan akses ke layanan kesehatan. Skor HDI dianggap tinggi jika mencapai 0,80 atau lebih, sedangkan negara dengan skor kurang dari 0,8 diklasifikasikan sebagai negara berkembang. Berdasarkan laporan PBB pada tahun 2020, Swiss menempati posisi pertama dengan skor HDI tertinggi di dunia sebesar 0,962 (United Nations Development Programme, 2022). Peringkat teratas HDI mayoritas diisi oleh negara Utara berpenghasilan tinggi yang tersebar di wilayah Eropa, Amerika Utara, Asia Timur dan Oceania.

2.1.1.4 Teknologi

Secara historis penelitian dan pengembangan teknologi sudah sejak lama terkonsentrasi di negara maju. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Revolusi Industri Eropa yang memiliki kontribusi besar dalam penemuan-penemuan teknologi baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Utara telah menjadi pemimpin utama dalam perkembangan teknologi canggih bahkan sejak zaman kolonialisme dan imperialisme kuno. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja inovasi suatu negara adalah pengeluaran R&D (*Research and Development*), yakni ukuran yang digunakan untuk mengetahui sumber daya atau pengeluaran yang dikhususkan untuk perkembangan sains dan teknologi. Mengutip dari Statista, negara dengan pengeluaran PDB untuk R&D terbesar dipimpin oleh Amerika Serikat yang menghabiskan lebih dari 679 miliar USD pada tahun 2022 (Statista Research Department, 2022).

2.1.2 Karakteristik Negara Selatan (*Global South*)

Istilah *Global South* merujuk pada kelompok negara dengan ekonomi sedang berkembang, yang secara historis dikenal sebagai Negara Dunia Ketiga serta memiliki kesamaan pengalaman sejarah sebagai negara jajahan, yang masih memiliki kelemahan baik dari segi ekonomi, politik, sosial maupun pengembangan teknologi, serta masalah ketergantungan yang besar terhadap negara Utara. Negara yang menjadi bagian *Global South* mayoritas terletak di Amerika Latin, Asia dan Afrika.

2.1.2.1 Ekonomi

Bank Dunia mengklasifikasikan negara berkembang menjadi 3 tingkatan berdasarkan GNI per kapitanya. Yang pertama, negara berpendapatan rendah (*Low Income*), merupakan negara dengan ambang batas GNI per kapita sebesar 1.085 USD atau kurang, contohnya adalah Burundi, Somalia, Mozambik dan lain-lain. Kedua adalah pendapatan menengah ke bawah (*Lower-Middle Income*), yakni negara yang memiliki GNI per kapita antara 1.086 – 4.255 USD, misalnya

Indonesia, Filipina, India dan lain sebagainya. Terakhir adalah pendapatan menengah ke atas (*Upper-Middle Income*) dengan GNI per kapita antara 4.256 – 13.205 USD, termasuk di dalamnya adalah Afrika Selatan (The World Bank, 2022).

Negara berkembang pada umumnya juga sangat bergantung pada sektor primer, sehingga sebagian besar pendapatan yang diperoleh juga merupakan hasil dari ekspor bahan mentah dan produk pertanian. Sumber penghasilan lain pun biasanya tidak terlepas dari ketergantungan partisipasi negara lain seperti industri pariwisata. Kondisi ini juga disertai dengan kurangnya pengembangan teknologi canggih dan infrastruktur yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Ditambah lagi beban hutang yang terus meningkat tanpa disertai dengan peningkatan pendapatan. Laporan Bank Dunia bahkan menyebutkan bahwa cadangan hutang luar negeri negara-negara berkembang mencapai 11,1 triliun USD dengan rasio utang terhadap PDB sebesar 30,6% pada tahun 2021 (UNCTAD, 2022).

Namun demikian, sejak tahun 1980-an banyak negara berkembang yang mulai menunjukkan perkembangan pesat setelah mengupayakan industrialisasi dan modernisasi di negara mereka. Negara-negara ini kemudian mendapat julukan *Emerging Market Economy*, yakni negara dengan ekonomi rendah yang bertransisi menuju ke arah ekonomi industri modern dan menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan cepat, termasuk di dalamnya adalah India, Cina, Brazil, Afrika Selatan dan sebagainya.

2.1.2.2 Politik

Negara Selatan umumnya juga menghadapi masalah ketidakstabilan politik. Sedangkan menurut penelitian sejumlah akademisi, pemerintahan memiliki peran fundamental dalam mencapai keberhasilan pembangunan karena berkontribusi dalam peningkatan standar hidup warga negara, keamanan dan menarik investor. Sehingga, efektif atau tidaknya pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial guna menopang pembangunan yang berkelanjutan bergantung pada kualitas

pemerintahan itu sendiri. Indikator pemerintahan di negara Selatan, umumnya memiliki skor yang rendah. Dalam survei yang diselenggarakan World Bank di lebih dari 200 negara, kelompok negara yang diklasifikasikan sebagai negara berpenghasilan rendah, menengah ke bawah atau menengah ke atas selalu mendominasi urutan peringkat bawah dalam *Worldwide Governance Indicators* (WGI). Contoh negara dengan penghasilan menengah ke atas adalah Afrika Selatan, yang menempati peringkat ke 82 dengan skor WGI 0,503 pada tahun 2020. Sedangkan India sebagai contoh negara dengan pendapatan menengah ke bawah menempati posisi 110 dengan capaian skor 0,447. Untuk peringkat 150 ke atas mayoritas didominasi oleh negara berpendapatan rendah sampai menengah ke bawah yang terletak di kawasan Afrika dan Asia (ND-GAIN Country Index, 2020).

2.1.2.3 Sosial

Negara Selatan umumnya juga memiliki masalah sosial yang kompleks. Salah satunya adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang sudah menjadi karakteristik umum di banyak negara Selatan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Bank Dunia, tingkat kelahiran di negara Selatan berkisar antara 16-40 per 1.000 populasi. Misalnya pada tahun 2020, angka kelahiran kasar di Afrika Sub-Sahara mencapai 34 per 1000 populasi, di Timur Tengah dan Afrika Utara sebesar 22 per 1000 populasi dan Asia Selatan sebesar 19 per 1000 populasi (The World Bank, 2020). Sayangnya, kondisi ini juga diiringi dengan tingginya angka kematian bayi saat lahir serta rendahnya tingkat harapan hidup akibat fasilitas kesehatan yang kurang memadai di negara Selatan. Tidak berhenti sampai di situ, kelebihan populasi ini juga diikuti dengan masalah sosial lain seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan tingginya beban angka ketergantungan.

Kemiskinan menjadi salah satu karakteristik yang melekat kuat jika membicarakan tentang negara Selatan. Berdasarkan data, pada tahun 2021 diperkirakan 698 juta orang (9% dari populasi global) hidup dalam kemiskinan

ekstrem, yakni berpenghasilan di bawah \$ 1,90 per orang per hari. Pada tahun 2020, jumlah orang yang dikategorikan hidup dalam “kemiskinan ekstrem” bahkan mengalami peningkatan terutama di kawasan Afrika Sub-Sahara serta negara-negara terdampak konflik seperti Timur Tengah (Suckling, Christensen, & Walton, 2021). Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam upaya pengurangan kemiskinan. Sayangnya, pendidikan di negara Selatan masih menghadapi masalah besar berupa belum meratanya akses masyarakat ke pendidikan. Tingkat literasi atau melek huruf menjadi salah satu indikator untuk melihat baik atau buruknya kualitas pendidikan di suatu negara. Secara keseluruhan, tingkat literasi global bisa dikatakan tinggi, yakni 86,3% untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas. Namun, jika dilakukan perbandingan tingkat literasi di masing-masing negara memiliki perbedaan, terutama antara negara maju dan negara berkembang. Berdasarkan data yang dihimpun World Bank, pada tahun 2020 negara-negara dengan penghasilan rendah sampai menengah ke bawah memiliki tingkat literasi tidak lebih dari 80%, misalnya saja di kawasan Asia Selatan sebesar 74%, Afrika Sub Sahara sebesar 66% dan Timur Tengah (kecuali negara berpenghasilan tinggi) sebesar 77% (The World Bank, 2022). Hal ini masih diperburuk dengan adanya kesenjangan gender dalam literasi, di mana dari 781 juta orang dewasa di seluruh dunia yang tidak bisa membaca dan menulis, dua pertiganya merupakan perempuan.

2.1.2.4 Teknologi

Negara Selatan dicirikan sebagai kelompok negara dengan tingkat inovasi dan pemanfaatan teknologi canggih yang masih rendah. Misalnya saja di bidang pertanian, yang menjadi salah satu sektor ekonomi utama bagi negara berkembang. Di negara berkembang masih banyak petani yang mengelola lahan dengan cara-cara tradisional tanpa bantuan peralatan canggih ataupun pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh belum meratanya akses internet di negara-negara berkembang.

Berdasarkan data yang dihimpun World Bank, pada tahun 2020 penetrasi internet di negara-negara Selatan masih cenderung rendah jika dibandingkan dengan negara maju. Misalnya saja di Afrika Sub Sahara yang hanya mencapai 30% pengguna internet dari total populasi. Begitu pula dengan penetrasi internet di Asia Selatan yang hanya mencapai 39% dari total populasi (The World Bank, 2020). Namun demikian, tidak sedikit pula negara Selatan yang sudah mulai berbenah dalam pemanfaatan teknologi, terutama teknologi informasi, guna mendukung pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi biaya produksi, meningkatkan pendapatan penduduk serta meningkatkan produksi.

2.2 Proses Digitalisasi dan Pengaruhnya di Afrika Selatan

Afrika Selatan menjadi salah satu dari sedikit negara berkembang di Afrika yang telah berusaha mengimplementasikan agenda “pintar” sebagai strategi dalam merespons peluang dan tantangan yang menyertai revolusi industri keempat. Upaya ini dilakukan dengan mempromosikan transformasi digital di berbagai lingkup kehidupan mulai dari pemerintahan, bisnis sampai masyarakat. Sehingga inisiatif jangka panjang untuk mendorong transformasi sosial ekonomi yang inklusif dapat terwujud (Manda & Backhouse, 2019, hal. 179-180).

Awal mula perjalanan menuju transformasi digital di Afrika Selatan dimulai pada tahun 1998, yakni ketika komisi tinjauan presiden tentang transformasi layanan publik menyoroti transformasi digital sebagai hal krusial dalam memajukan layanan publik. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah kemudian berinisiatif memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendorong pertumbuhan sosial ekonomi inklusif yang tercermin dalam kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seperti Kerangka Kebijakan *e-Government* (*e-Government Policy Framework*) Tahun 2001, Rencana Pembangunan Nasional (*The National Development Plan*) Tahun 2012, Kebijakan *Broadband* Nasional (*The National Broadband Policy*) Tahun 2013, dan Buku Putih Kebijakan TIK Terpadu (*The Integrated ICT Policy White Paper*) Tahun 2016 (Manda & Backhouse, 2017, hal. 1).

Di Afrika Selatan, Internet pertama kali dapat diakses secara luas baru terjadi pada tahun 1991, yakni ketika koneksi *Internet Protocol* (IP) pertama dibuat antara pusat komputer di Universitas Rhodes, Grahamstown di Eastern Cape dan rumah pelopor internet awal yakni Randy Bush yang terletak di Portland, Oregon, Amerika Serikat (Rhodes University, 2017). Sejak itu pengguna internet di Afrika Selatan terus meningkat hingga mencapai 2,4 juta pengguna di tahun 2000. Dan angka ini terus mengalami peningkatan yang juga diiringi dengan lonjakan pengguna smartphone dan sosial media. Melansir dari Data Reportal, terdapat 38,19 juta pengguna internet atau sekitar 64% dari keseluruhan jumlah populasi di Afrika Selatan per Januari 2021. Jumlah ini mengalami kenaikan 4,5% atau sekitar 1,7 juta pengguna dari tahun 2020. Dari data tahun 2021 tersebut, diketahui juga bahwa 94% pengguna mengakses internet melalui perangkat seluler (Kemp, 2021, hal. 24). Masifnya penggunaan perangkat seluler seperti smartphone juga didorong oleh berbagai fitur yang ditawarkan di dalamnya seperti media sosial. Tercatat per Januari 2021 bahwa Afrika Selatan memiliki 25 juta pengguna aktif sosial media atau sekitar 41,9% dari keseluruhan populasi. Jumlah ini mengalami kenaikan 14% atau sekitar 3 juta pengguna dari tahun 2020 (Kemp, 2021, hal. 44).

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan pengaruh digitalisasi terhadap berbagai sektor kehidupan di Afrika Selatan, yang meliputi :

2.2.1 Bidang Ekonomi dan Bisnis

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam inovasi, produksi, perdagangan, konsumsi dan sejumlah proses bisnis. Namun demikian, seberapa jauh perubahan yang dibawa digitalisasi tersebut dialami secara berbeda-beda di seluruh dunia, karena masing-masing negara memiliki tantangan masing-masing dalam hal investasi dan adopsi teknologi canggih ke dalam ekonomi dan bisnis mereka. Di Afrika Selatan sendiri digitalisasi terjadi pertama kali pada kondisi ekonomi yang diwarnai ketimpangan dan industrialisasi yang belum sepenuhnya siap. Namun, seiring berjalannya waktu, inovasi untuk mewujudkan ekonomi digital terus bermunculan.

Melansir dari laporan The World Bank Group pada tahun 2018, Afrika Selatan memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi digital mengingat negara tersebut memiliki ekonomi terbesar kedua di Afrika dan potensi pasar digital yang terus berkembang. Hal ini didukung oleh peningkatan pesat dalam penetrasi Smartphone, langganan broadband tetap dan transaksi elektronik. Tidak hanya itu, Afrika Selatan juga merupakan titik masuk utama bagi perusahaan digital global yang ingin meningkatkan skala bisnisnya di negara tersebut. Misalnya saja Cape Town dan Johannesburg yang sering dibidik para pengusaha digital untuk mengembangkan bisnis mereka. Lebih lanjut, Afrika Selatan juga menjadi rumah bagi beberapa pusat perusahaan digital Regional Afrika seperti IBM Research Lab, Google, AirBnb, Amazon Web Service dan Naspers (The World Bank Group, 2019, hal. 8).

Berdasarkan laporan The World Bank Group, Afrika Selatan memiliki lebih dari 300 organisasi pendukung aktif bagi para wirausahawan seperti distrik inovasi, inkubator, program akselerator, pusat inovasi, ruang kerja bersama, penyelenggara acara dan yayasan. Namun demikian, hanya 10-15% yang menysasar wirausahawan digital. Salah satu contoh pusat inovasi di Afrika Selatan adalah Tshimologong (Tshimologong Digital Innovation Precinct) yang merupakan pusat inovasi digital yang terletak di Johannesburg. Ide untuk mendirikan pusat inovasi tersebut dipelopori oleh Direktur Pusat Rekayasa Perangkat Lunak Universitas Witwatersrand dan secara resmi dibuka pada tahun 2016. Semenjak dibuka, Tshimologong berkembang menjadi pusat inovasi yang menghubungkan perangkat keras, perangkat lunak dan inovasi konten digital hingga kreasi bisnis baru (The World Bank Group, 2019, hal. 15). Sedangkan untuk contoh inkubator bisnis adalah yang dijalankan oleh SEDA (The Small Enterprise Development Agency) yang berdiri pada tahun 2004 di bawah DTI (Department of Trade and Industry). Didirikannya SEDA ditujukan untuk memberikan dukungan bisnis, menyediakan transfer teknologi dan pengujian produk serta program teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan proses bisnis (The World Bank Group, 2019, hal. 14).

Fintech juga merupakan salah satu klaster inovasi yang sedang berkembang di Afrika Selatan. Salah satu bisnis fintech tersebut adalah Yoco yang mulai diluncurkan pada tahun 2015. Pendirian Yoco dilatarbelakangi oleh kondisi UKM di Afrika Selatan yang kurang begitu terlayani oleh bank, padahal mereka berpotensi besar dalam PDB negara dan pembukaan lapangan kerja. Oleh karena itu, Yoco didirikan dengan harapan mampu menjadi ekosistem perdagangan terbuka bagi para pelaku bisnis kecil di seluruh Afrika dan sekitarnya, dengan cara memberikan solusi pembayaran dan akses keuangan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam bentuk pembaca kartu seluler yang terjangkau, perangkat lunak penjualan dan akses permodalan yang memungkinkan pelanggan mengembangkan bisnis mereka (The World Bank Group, 2019, hal. 17).

Berbicara mengenai fintech dan UKM, segmen lain yang berperan besar dalam mendukung akses UKM terhadap pasar, yakni e-commerce, juga mengalami perkembangan yang signifikan. Melansir dari GlobeNewswire, terdapat lebih dari 18 juta pengguna e-commerce pada tahun 2020 di Afrika Selatan. Sedangkan pada tahun 2021, pendapatan dari pasar e-commerce di Afrika Selatan mencapai angka US\$ 4,5 Miliar. Lima toko online teratas yang menyumbang pendapatan terbanyak di antaranya adalah Takealot, Superbalist dan Woolworths yang hampir seluruh penjualannya dihasilkan dari Afrika Selatan, kemudian diikuti oleh Amazon dan terakhir Mrp. Berdasarkan data, “Fashion” merupakan segmen terbesar dalam penjualan produk *online*, diikuti oleh kategori produk “*Toys, Hobby & DIY*”, “*Furniture & Appliance*”, “*Electronics & Media*” dan “*Food & Personal Care*” (GlobeNewswire, 2021).

2.2.2 Bidang Kesehatan

Transformasi digital juga membawa pengaruh luas pada sektor kesehatan dengan lahirnya istilah kesehatan digital (Digital Health). Kesehatan digital sendiri merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan smartphone, di bidang kesehatan dengan harapan dapat bermanfaat untuk mengelola penyakit dan risiko kesehatan secara lebih efisien serta mampu meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat.

Bidang perawatan kesehatan di Afrika Selatan tidak jauh berbeda dari kebanyakan negara, di mana terdapat dua tingkat dalam sistem perawatan kesehatan yakni sektor kesehatan publik yang disokong oleh pemerintah dan sektor kesehatan swasta yang berorientasi laba. Berbicara mengenai transformasi digital di sektor perawatan kesehatan, implementasi teknologi kesehatan digital di Afrika Selatan masih mengalami perkembangan cenderung lambat, terutama dalam hal kesehatan digital di sektor publik. Namun demikian, pemerintah terus berupaya mengembangkan strategi untuk menerapkan kesehatan digital di Afrika Selatan sehingga mampu mencapai visi “kesehatan yang lebih baik untuk semua orang Afrika Selatan yang dimungkinkan oleh kesehatan digital dengan berfokus pada orang/individu (person-centred)”. Visi ini sesuai yang tercantum dalam Strategi Kesehatan Digital Nasional untuk Afrika Selatan Tahun 2019-2024, yang di dalamnya berisi rencana pemerintah untuk memperkuat struktur tata kelola kesehatan digital, menciptakan platform terintegrasi yang kuat untuk pengembangan sistem informasi serta membangun infrastruktur jaringan broadband yang diperlukan (National Department of Health, 2019, hal. 11).

Strategi Kesehatan Digital Nasional untuk Afrika Selatan Tahun 2019-2024 juga merupakan tindak lanjut dari Strategi Nasional e-Health Tahun 2012-2017 yang sebelumnya telah berhasil menciptakan inovasi-inovasi baru untuk mendukung program kesehatan digital. Salah satunya adalah pembentukan MAC on e-Health yang berfungsi untuk memberikan masukan kepada Menteri tentang implementasi, pemantauan dan evaluasi Strategi Nasional e-Health. Tahun 2012, Perusahaan rintisan di bidang perawatan kesehatan Aviro menciptakan aplikasi layanan digital inovatif bernama Aviro Pocket Clinic yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi medis dan perawatan kesehatan terkait HIV/AIDS. Aplikasi ini terbukti mampu mendukung masyarakat untuk mengelola kesehatan mereka sendiri melalui konseling pribadi dengan para ahli terutama dalam hal tes mandiri secara rutin terkait HIV/AIDS (Aviro Health, 2021).

Program selanjutnya yang dikembangkan oleh Departemen Kesehatan Nasional melalui koalisi mitra publik dan swasta adalah MomConnect. Program MomConnect dihadirkan untuk mendaftarkan semua wanita hamil ke dalam

sistem kesehatan masyarakat dan memfasilitasi mereka dengan informasi kesehatan serta memberikan umpan balik. Program yang telah memiliki 2,5 juta ibu terdaftar per 2019 ini terbukti bermanfaat dalam memberikan pendidikan kehamilan melalui layanan antenatal dan post-natal yang tersedia dalam MomConnect. Program mHealth lain yang juga tidak kalah penting adalah aplikasi Stock Visibility System (SVS). Program yang sudah diterapkan di klinik dan rumah sakit ini merupakan sistem manajemen stok elektronik yang dirancang untuk meningkatkan akses informasi terkait ketersediaan obat secara akurat dan tepat waktu dari fasilitas kesehatan (National Department of Health, 2019, hal. 16). Program m-Health selanjutnya yang tidak kalah inovatif adalah B-Wise (bwisehealth.com) yakni sebuah platform komunikasi dan informasi kesehatan seluler yang dikembangkan oleh Departemen Kesehatan Nasional untuk menghubungkan kaum muda di Afrika Selatan dengan pakar kesehatan yang andal dan akurat. B-Wise hadir dengan berbagai fitur menarik yang sangat relevan dengan masalah kesehatan remaja di antaranya seperti fitur *Your Body, Love and Relationship, HIV and other STIs, Sex, Pregnancy, Mental Health*, serta fitur pencari klinik ramah remaja (Rosenberg, 2017).

2.2.3 Bidang Pendidikan

Kehadiran teknologi digital juga telah mengubah aktivitas manusia dalam hal pengajaran dan pembelajaran. Komputer Pribadi menjadi salah satu teknologi digital yang paling umum digunakan dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di era digital. Namun demikian, peristiwa pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh dunia tidak dipungkiri memang membawa pengaruh besar dalam proses transformasi digital di bidang pendidikan, terutama sejak dikeluarkannya larangan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah tinggi, sehingga penggunaan platform online untuk melaksanakan pembelajaran daring meningkat secara drastis.

Kondisi serupa juga dialami oleh pelajar di Afrika Selatan, di mana kewajiban untuk melaksanakan pembelajaran secara daring mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan platform pembelajaran online. Penggunaan aplikasi

edukasi dan media sosial pendukung pun mengalami peningkatan pesat, misalnya saja aplikasi edukasi terkenal seperti Microsoft Teams dan Zoom, serta media sosial seperti WhatsApp Groups, Skype dan YouTube, yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran daring di tingkat Perguruan Tinggi (Mhlana & Molo, 2020, hal. 6). Tidak hanya di tingkat Perguruan Tinggi, Department of Basic Education (DBE), yang bertanggung jawab untuk sekolah dasar dan menengah, juga telah melakukan berbagai upaya untuk menyukseskan pembelajaran daring dengan menggandeng organisasi profit maupun non-profit dan perusahaan jaringan ponsel utama di Afrika Selatan seperti Vodacom, MTN, Telkom dan Cell-C sebagai mitra kerja sama.

Program pertama yang dikeluarkan pada awal tahun 2020 adalah STEM Lockdown Digital School yang diluncurkan oleh Department of Basic Education (DBE) bekerjasama dengan Africa Teen Geeks dan SASOL Foundation. Program daring ini menyediakan kelas online yang dapat diakses secara gratis melalui platform YouTube, Facebook dan Zoom. Program STEM Lockdown Digital School ini telah menjangkau lebih dari 500.000 pelajar di seluruh Afrika Selatan dengan lebih dari 405.455 penayangan di kanal YouTube. Program yang menyediakan pelajaran untuk pelajar mulai dari kelas R sampai 12 ini selain dapat diakses secara gratis, keunggulan lainnya adalah setiap sesi kelas daring akan direkam dan diunggah di setiap akun media sosial Africa Teen Geeks dan website DBE sehingga setiap siswa dapat dengan leluasa mengakses pelajaran dari mana pun dan kapan pun (Africa Teen Geeks, 2020). Untuk menjangkau pelajar yang lebih besar, pemerintah juga mulai memperluas program STEM Lockdown Digital School agar dapat ditayangkan di platform alternatif seperti televisi komunitas. Untuk itu, pemerintah bekerja sama dengan dua saluran DSTV yakni 1KZN dan Soweto TV untuk memfasilitasi akses pendidikan kepada pelajar yang memiliki kekurangan sumber daya dalam mengakses platform online, sehingga dapat tetap mengakses pelajaran dari saluran televisi secara gratis. Hasilnya, perluasan program STEM Lockdown Digital School ke saluran televisi komunitas berhasil menjangkau sampai 5 juta penonton di seluruh negeri (South African Government, 2020).

Organisasi lain seperti WorksheetCloud yang bekerja sama dengan My School My Village My Planet, juga turut meluncurkan program kelas gratis seperti WorksheetCloud Live Lessons, yang dapat diakses secara gratis selama periode lockdown berlangsung. Program ini menawarkan berbagai macam pelajaran mulai dari Matematika, IPA, sampai Bahasa Inggris yang diperuntukkan untuk kelas tiga sampai tujuh. Program ini berhasil memperoleh lebih dari 1,3 juta audiensi dalam 30 hari sejak diluncurkan. Sebenarnya terdapat banyak program penyedia layanan pembelajaran daring secara gratis yang dapat diakses oleh siswa selama diberlakukannya lockdown, misalnya saja Vodacom e-school yang sudah memiliki satu juta pengguna selama pembelajaran daring berlangsung, situs web Department of Basic Education (DBE) yang telah menerbitkan berbagai bahan studi seperti buku teks, LKS dan panduan belajar yang dapat diakses secara online, Olico Maths Education dan platform yang diluncurkan Gauteng Department of Education yang juga telah menjalin kemitraan dengan DSTV, Vodacom dan Telkom (Mhlana & Moloi, 2020, hal. 9).

2.3 Dominasi *Big Tech* Amerika Serikat dalam Proses Digitalisasi di Afrika Selatan

Seperti yang telah disinggung pada sub bab sebelumnya, Afrika Selatan merupakan salah satu dari banyak negara berkembang yang telah berusaha mengimplementasikan agenda “pintar” sebagai strategi dalam merespons peluang dan tantangan yang menyertai revolusi industri keempat. Sayangnya, dalam mendukung terciptanya ekosistem digital tersebut Afrika Selatan masih memiliki kekurangan dalam hal pengembangan produk lokal perangkat keras (*hardware*) maupun lunak (*software*). Karena hampir semua peralatan digital, mulai dari perangkat pemrosesan, penyimpanan di pusat data, jaringan komunikasi digital, sampai perangkat pengguna akhir masih mengandalkan produk impor yang mayoritas berada di bawah kepemilikan perusahaan teknologi multinasional raksasa atau *Big Tech* yang berbasis di Amerika Serikat seperti Google, Amazon, Microsoft, Apple dan Facebook. Akan tetapi, jika menarik kembali sejarah perkembangan teknologi digital di Afrika Selatan sebelum *Big Tech*

mendominasi, Afrika Selatan sebenarnya telah berupaya mengembangkan teknologi digital lokalnya sendiri seperti mesin pencari, media sosial dan platform *e-commerce*. Oleh karena itu, sub bab ini akan menjelaskan kondisi digitalisasi di Afrika Selatan ke dalam dua poin utama, yakni sebelum dan sesudah dominasi *Big Tech*.

2.3.1 Perkembangan Teknologi Digital di Afrika Selatan sebelum Dominasi *Big Tech*

2.3.1.1 Mesin Pencari (*Search Engine*)

Salah satu teknologi vital yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia di era digital adalah internet. Di Afrika Selatan sendiri, sejarah internet pertama kali dapat diakses baru terjadi pada tahun 1991, yakni ketika koneksi *Internet Protocol* (IP) pertama dibuat antara pusat komputer di Universitas Rhodes, Grahamstown di Eastern Cape dan rumah pelopor internet awal yakni Randy Bush yang terletak di Portland, Oregon, Amerika Serikat (Rhodes University, 2017). Sejak itu pengguna internet di Afrika Selatan terus meningkat hingga mencapai 2,4 juta pengguna di tahun 2000.

Salah satu teknologi penting yang mendukung peningkatan pengguna internet di Afrika Selatan adalah mesin pencari, yang mampu mengumpulkan berbagai informasi yang tersimpan di basis data dan menyajikannya pada pengguna sesuai dengan permintaan pencarian. Sebelum Google Search Engine begitu mendominasi pangsa pasar Afrika Selatan di era digital dewasa ini, Afrika Selatan sebenarnya sudah mengembangkan teknologi mesin pencari sendiri. Tepatnya pada tahun 1969, mesin pencari pertama bernama Ananzi (Ananzi.co.za) diciptakan di Afrika Selatan. Awal mula Ananzi lahir sebagai proyek internal dari Internet Solutions (IS) dan menjalin kemitraan dengan Braby's Holding Group. Segera Ananzi menjadi salah satu mesin pencari paling populer di Afrika Selatan dengan lebih dari 500.000 pengguna aktif dengan lebih dari 10 juta tayangan halaman web setiap bulannya. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan internet, jumlah pengguna Ananzi pun mengalami peningkatan mencapai 900 ribu lebih pengguna per Januari 2022 (Similar Web, 2022).

Layanan yang tersedia di Ananzi meliputi layanan informasi seperti berita, cuaca, olahraga dan peta; layanan pribadi seperti e-mail; sampai layanan pengiklanan. Sejak tahun 2000, Ananzi tidak hanya menjadi salah satu mesin pencari lokal paling populer di Afrika Selatan namun juga yang tercepat. Akan tetapi, kehadiran Google (terutama sejak Google meluncurkan situs versi lokalnya di Afrika Selatan) menjadi tantangan besar bagi mesin pencari lokal seperti Ananzi. Tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal jangkauan situs web berskala internasional, Google juga terkenal sebagai mesin pencari yang sederhana dan terfokus. Keunggulan ini tidak dimiliki oleh Ananzi yang hanya memusatkan perhatiannya pada situs web yang berada dalam domain Afrika Selatan saja (Buckland, 2005). Sehingga Google dengan cepat menguasai pangsa pasar mesin pencari di Afrika Selatan dan menggeser posisi mesin pencari lokal seperti Ananzi.

2.3.1.2 Sosial Media

Sosial media menjadi salah satu teknologi digital yang turut mempengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat terhadap internet. Dewasa ini, hampir semua orang di dunia menjadi pengguna aktif media sosial, baik untuk keperluan berbagi informasi, iklan, menonton video online, ataupun sekedar berkiriman pesan instan. Sebelum media sosial memiliki fitur secanggih sekarang, manusia dulu hanya mengenal SMS (Short Message Service) sebagai bentuk “media sosial” paling sederhana untuk saling berkiriman pesan. Sama halnya di Afrika Selatan, SMS juga menjadi platform berkiriman pesan yang sangat populer sebelum akhirnya tergantikan oleh layanan pesan berbasis internet.

Namun uniknya, sebelum pangsa pasar layanan pesan online atau media sosial di Afrika Selatan dibombardir oleh layanan *over the top* asing seperti WhatsApp, Facebook dan Instagram, Afrika Selatan sebenarnya sudah memiliki platform pesan instan buatan lokal sendiri yang sangat populer di kalangan masyarakat bernama MXit. MXit yang diluncurkan pada tahun 2005 tersebut pernah menjadi penemuan layanan pesan instan paling membanggakan dan legendaris pada masanya. Diciptakan oleh pendiri Swist Group Technologies bernama Herman Heunis, MXit merupakan pelopor aplikasi jejaring sosial

terbesar dan paling banyak digunakan di Afrika Selatan pada masa itu. Penggunaanya mayoritas merupakan kawula muda dari usia 18-25 tahun dan dilaporkan MXit bahkan memiliki pengguna aktif mencapai 7,5 juta pada tahun 2008. Mengingat mayoritas penggunaanya masih berada di sekolah menengah, MXit juga turut berkontribusi pada bidang pendidikan dengan meluncurkan fitur tutor matematika bernama Dr. Math yang memainkan peranan penting dalam menyediakan akses pendidikan matematika bagi banyak anak muda di sekolah-sekolah yang kurang beruntung (Diphoko, 2019).

Seiring dengan semakin meningkatnya persaingan dan lahirnya era smartphone, MXit mulai melakukan pembaharuan dengan meluncurkan versi yang dapat berjalan di ponsel pintar. MXit juga mulai memperluas pasarnya dengan menarget pasar internasional seperti Malaysia, India, Indonesia, UK, US, Brazil, Prancis, Jerman, Italia dan Portugal. Dengan begitu, MXit mengklaim telah memiliki 50 juta pengguna aktif di pasar global pada tahun 2012. Sayangnya, tahun 2014 menandai awal kemunduran MXit yang mengalami penurunan jumlah pengguna aktif bulanan menjadi 4,9 juta. Kondisi ini bertepatan dengan munculnya pendatang baru dari aplikasi per pesanan internasional seperti Blackberry Messenger dan WhatsApp yang mulai mengambil alih pasar, sehingga banyak pengguna yang mulai beralih ke smartphone Blackberry dan iPhone. ini terus berlanjut hingga pada Oktober tahun 2015 MXit mengumumkan bahwa perusahaan resmi ditutup (Monzon, 2021).

2.3.1.3 E-Commerce

Pesatnya perkembangan teknologi digital juga membawa pengaruh besar dalam menciptakan tren baru di bidang bisnis. Transformasi digital telah mengubah model bisnis konvensional ke arah yang lebih digital berbasis internet. Didukung dengan peningkatan penetrasi smartphone di Afrika Selatan, tren perdagangan online melalui e-commerce juga terus mengalami peningkatan. Tercatat di tahun 2020 pendapatan yang dihasilkan dari penjualan online melalui e-commerce mencapai US\$ 4 milyar. Saat ini, platform e-commerce berskala internasional asal Amerika Serikat seperti Amazon mungkin menempati posisi sebagai online retailer terbesar di seluruh dunia. Namun demikian, Afrika Selatan

yang saat ini menempati posisi ke-37 sebagai pasar e-commerce terbesar juga tidak ketinggalan dalam mengembangkan platform e-commerce lokal buatan dalam negeri sendiri.

Salah satu pasar online (*online marketplace*) tertua, tidak hanya di Afrika Selatan namun juga di benua Afrika, adalah Bidorbuy (bidorbuy.co.za). Bidorbuy telah diluncurkan sejak tahun 1999 oleh Andy Higgins. Sejak diluncurkan, Bidorbuy tidak hanya berfokus pada pasar Afrika Selatan namun juga membidik pasar internasional dengan mendirikan perusahaan di Australia dan India. Sayangnya, zaman kegelapan internet terjadi pada akhir 1990-an yang menempatkan perusahaan berada di ambang kebangkrutan. Sehingga banyak anak perusahaan tutup dan hanya menyisakan kantor pusat di Afrika Selatan. Kemudian, tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bidorbuy, di mana pada saat itu ADSL mulai diadopsi menggantikan dial-up. Perlahan, Bidorbuy mulai bangkit dan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di tahun 2007. Tercatat pada tahun 2009, Bidorbuy telah memiliki sekitar 30.000 penjual terdaftar dan 380.000 pembeli terdaftar. Sedangkan untuk pengguna internasional menyumbang sekitar 1,82% dari komunitas. Dengan perkembangan tersebut, lebih dari 80.000 penjualan online per bulan menghasilkan pendapatan kotor mencapai R30 juta. Hal ini menjadikan Bidorbuy menempati posisi sebagai online marketplace terbesar di Afrika Selatan pada tahun 2009 (Dagada, 2017, hal. 2-3).

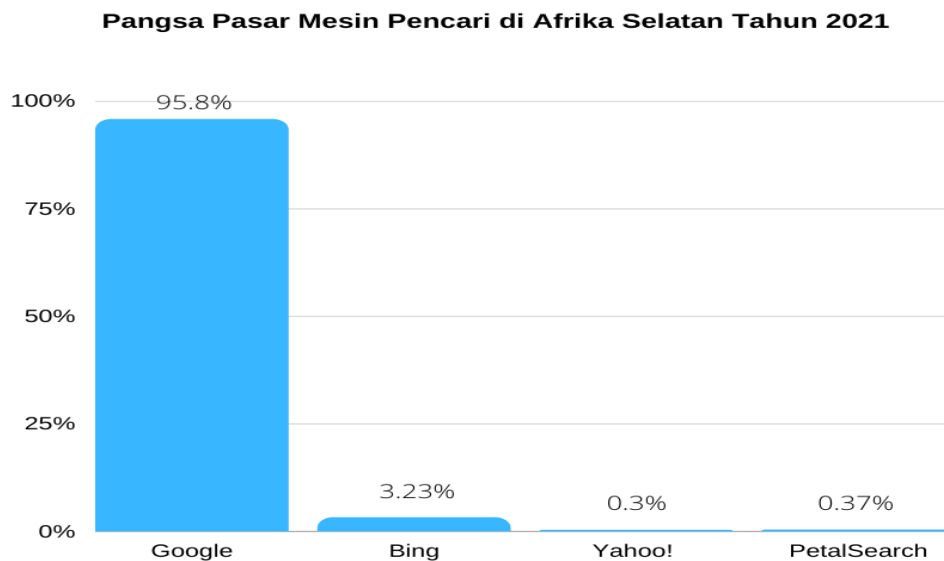
Platform e-commerce lain yang sangat populer di Afrika Selatan adalah Takealot. Takealot pertama kali diluncurkan pada tahun 2011 oleh Kim Reid dengan investasi dari Tiger Global Management. Platform e-commerce yang menjadi bagian dari Naspers, perusahaan terbesar di Afrika Selatan, tersebut saat ini telah memiliki 19 kategori barang dan menjadi salah satu retailer e-commerce paling inovatif dengan pertumbuhan tercepat di benua Afrika. Tidak berhenti sampai di situ, setelah mengakuisisi Mr Delivery (layanan pengiriman makanan terbesar di Afrika Selatan) dan Superbalist (retailer mode), Takealot juga mengumumkan merger dengan Kalahari pada tahun 2014. Kalahari sendiri merupakan salah satu online retailer terbesar sekaligus pelopor dalam industri e-commerce di Afrika Selatan yang telah berdiri sejak 1998. Melansir dari

Statista.com, pada tahun 2021 pendapatan Takealot bahkan mencapai 606 juta US dolar. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh pendapatan tahunan sebesar 392 US dolar (Statista Research Department, 2022). Hingga saat ini, Takealot bahkan menempati posisi pertama sebagai platform e-commerce yang paling banyak digunakan di Afrika Selatan.

2.3.2 Perkembangan Digitalisasi di Afrika Selatan Setelah Dominasi *Big Tech*

2.3.2.1 Google

Google (Google LLC) merupakan perusahaan mesin pencari (*search engine*) multinasional raksasa asal Amerika Serikat yang pertama kali didirikan pada tahun 1998 oleh dua mahasiswa Stanford yakni Larry Page dan Sergey Brin. Mengawali kemunculannya sebagai teknologi mesin pencarian baru yang mampu memberikan peringkat pada kumpulan data hasil pencarian di internet berdasarkan perilaku penautan (*linking behavior*), saat ini Google telah memiliki lebih dari 50 produk dan layanan internet mulai dari e-mail (Gmail), peramban (Chrome), peta online (Google Maps), pembuat dokumen online (Google Doc), layanan pengiklanan (Google AdSense), penyimpanan (Google Drive), virtual assistant (Google Assistant), sistem operasi Android dan masih banyak lagi. Skala produk yang sangat besar tersebut menjadikan Google sebagai salah satu perusahaan raksasa paling berpengaruh di pasar teknologi tinggi (High-Tech) (Hosch, 2020). Tidak hanya itu, produk utama Google bahkan menjadi mesin pencari (*search engine*) paling populer dan mendominasi hampir di seluruh dunia. Berdasarkan data pangsa pasar mesin pencari di seluruh dunia, Google berhasil menempati posisi pertama dengan persentase pangsa pasar sebesar 91,94% per Desember 2021. Posisi kedua diduduki oleh Bing dengan persentase sebesar 2,86% dan Yahoo! yang berada di posisi ketiga dengan persentase sebesar 1,5% (StatCounter, 2022).



Grafik 2. 1 Pangsa Pasar Mesin Pencari di Afrika Selatan Tahun 2021

Sumber : gs.statcounter.com

Afrika Selatan menjadi salah satu dari banyak negara berkembang di dunia yang memiliki ketergantungan besar terhadap layanan Google terutama dalam hal mesin pencari (*search engine*). Hal ini dapat dilihat dari data penggunaan mesin pencari di Afrika Selatan per Desember 2021, di mana Google menempati posisi pertama sebagai mesin pencari yang paling banyak diakses oleh pengguna dengan persentase 95,8% (StatCounter, 2022). Tidak hanya layanan Google *Search Engine*, salah satu produk Google di bidang layanan berbagi video seperti YouTube juga memperoleh kepopuleran yang luar biasa tidak hanya di negara asalnya, namun juga di seluruh dunia termasuk di Afrika Selatan itu sendiri. Situs web yang memungkinkan penggunanya untuk menonton, berbagi bahkan mengunggah konten video secara *online* tersebut telah memiliki lebih dari 2 milyar pengguna secara global pada tahun 2021 yang membuatnya menempati posisi kedua sebagai media sosial paling populer kedua secara global (Statista Research Department, 2022). Sedangkan di Afrika Selatan sendiri, dari 25 juta pengguna sosial media aktif terdapat setidaknya 24 juta pengguna yang mengakses YouTube pada tahun 2021 (Kemp, 2021, hal. 52). Kondisi pandemi Covid-19 juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya penggunaan

YouTube, terutama sejak diberlakukannya *lockdown* nasional. Sehingga YouTube menjadi salah satu *platform* edukasi yang banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran daring di Afrika Selatan. Begitu juga mesin pencari Google yang menjadi perantara bagi pelajar dalam mengakses situs web edukasi seperti situs web *Department of Basic Education (DBE)*, *WorksheetCloud Live Lessons*, *Vodacom e-school* dan situs web penunjang pembelajaran daring lainnya.

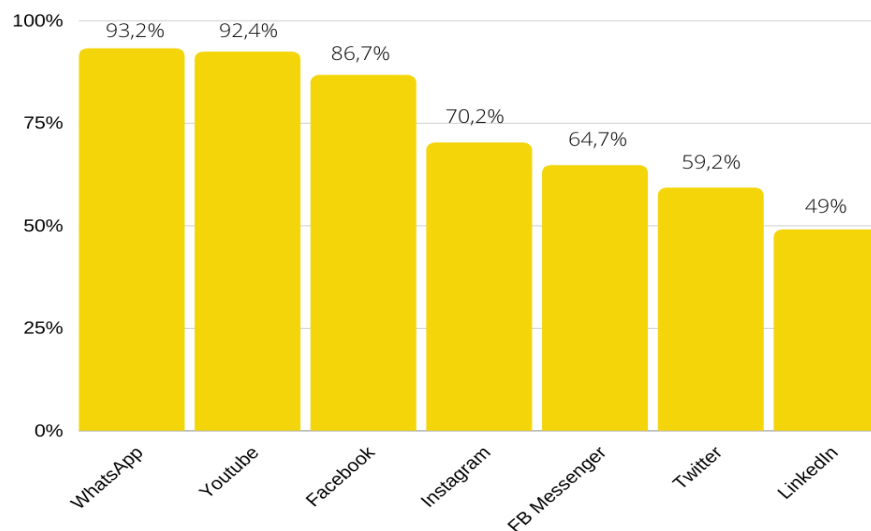
2.3.2.2 Facebook

Facebook (Meta Platform Inc) merupakan perusahaan teknologi terkemuka asal Amerika Serikat yang didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama tiga rekannya, di mana perusahaan ini mengawali kesuksesannya dengan meluncurkan sebuah platform media sosial bernama The Facebook pada tahun 2004. The Facebook awalnya merupakan situs jejaring sosial yang hanya dapat diakses secara terbatas oleh mahasiswa di Universitas Harvard saja. The Facebook mulai memperluas akses secara bertahap, sampai pada Oktober 2005 layanannya mulai dapat diakses oleh semua mahasiswa di universitas lain di seluruh dunia sekaligus karyawan di beberapa perusahaan seperti Apple dan Microsoft. Barulah di tahun berikutnya, September 2006, masyarakat umum yang berusia 13 tahun ke atas dapat dengan leluasa mengakses situs jejaring sosial Facebook, yang dengan begitu membuka jalan bagi Facebook untuk semakin dikenal di seluruh dunia (Riyanto, 2021).

Kepopuleran Facebook terus berlanjut, yang pada perkembangannya bahkan berhasil menjadi *platform* jejaring sosial terbesar dan paling banyak diakses di seluruh dunia dengan jumlah pengguna aktif hampir tiga milyar pada tahun 2021. Tidak hanya itu, perusahaan yang pada tahun 2021 resmi berubah nama menjadi Meta (Meta Platform Inc) tersebut, juga terus memperkuat posisinya dengan mengakuisisi platform media sosial ternama lain seperti Instagram pada tahun 2012 dan aplikasi pesan *instan* WhatsApp pada tahun 2014. Tidak heran jika akuisisi tersebut kemudian disebut-sebut mengantarkan Facebook menjadi perusahaan paling dominan di pasar media sosial. Melansir dari Statista.com, data pada tahun 2021 menunjukkan bahwa WhatsApp berhasil meraih pengguna aktif sebesar dua milyar, yang membuatnya menempati posisi

ketiga sebagai media sosial paling populer secara global. Peringkat ini diikuti oleh Instagram yang berhasil memperoleh 1,393 milyar pengguna aktif bulanan pada tahun 2021, sehingga membuat Instagram menempati peringkat keempat sebagai jejaring sosial paling banyak digunakan di seluruh dunia. Tidak berhenti sampai di situ, peringkat lima juga masih diisi oleh *platform* media sosial di bawah naungan Facebook, yakni Facebook Messenger yang memiliki 1,3 milyar pengguna bulanan aktif di tahun 2021 (Statista Research Department, 2022).

Pangsa Pasar Media Sosial di Afrika Selatan Tahun 2021



Grafik 2. 2 Pangsa Pasar Media Sosial di Afrika Selatan Tahun 2021

Sumber : datareportal.com

Kebutuhan untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi dengan cepat menjadikan WhatsApp sangat populer sebagai aplikasi per pesanan *instan* yang paling banyak digunakan setiap hari di berbagai negara termasuk Afrika Selatan. Melansir data yang dihimpun oleh Hootsuite (We are Social), WhatsApp menempati posisi pertama dengan persentase sebesar 93,2% atau sekitar 23 juta dari keseluruhan jumlah pengguna media sosial aktif di Afrika Selatan per Januari 2021 (Kemp, Digital 2021: South Africa, 2021, hal. 47). Pengguna WhatsApp mengalami lonjakan terutama sejak diberlakukannya pembelajaran daring selama

periode *lockdown* akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di Afrika Selatan. Penggunaan WhatsApp sebagai *platform* penyampaian materi dalam mendukung pembelajaran non-tatap muka menjadi salah satu alternatif yang cepat, mudah dan murah. Hal ini mengingat kondisi di Afrika Selatan di mana harga kuota data internet yang cenderung mahal, sedangkan penggunaan WhatsApp menghabiskan lebih sedikit data internet jika dibandingkan dengan aplikasi *video conference* lain.

Sedangkan Facebook sendiri yang merupakan platform media sosial inti dari Meta menempati peringkat ketiga dengan persentase sebesar 86,7% atau sekitar 21 juta pengguna dari keseluruhan jumlah pengguna media sosial aktif di Afrika Selatan per Januari 2021. Meningkatnya jumlah pengguna Facebook juga mendorong para pelaku bisnis untuk mulai mengadopsi teknologi digital dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai platform berjualan dan menarik perhatian pelanggan. Tercatat lebih dari 90% bisnis besar di Afrika Selatan saat ini telah aktif di situs jejaring sosial Facebook. Hal ini karena media sosial dianggap sebagai saluran hubungan masyarakat yang efektif, tidak hanya dalam memperluas pasar namun juga dapat memangkas biaya pemasaran. Masih berada di posisi lima teratas, produk media sosial milik Facebook lainnya seperti Instagram dan Facebook Messenger juga menarik banyak perhatian pengguna internet di Afrika Selatan. Berdasarkan data per Januari 2021, Instagram menempati posisi keempat dengan persentase sebesar 70,2% diikuti Facebook Messenger di posisi kelima dengan persentase sebesar 64,7% dari keseluruhan jumlah pengguna media sosial aktif di Afrika Selatan (Kemp, Digital 2021: South Africa, 2021, hal. 47).

2.4 Dampak Dominasi *Big Tech* di Afrika Selatan

2.4.1 Kontrol Pasar Digital

Dominasi *Big Tech* memiliki pengaruh besar dalam mengontrol struktur pasar digital di Afrika Selatan. Hal ini dilakukan melalui beberapa cara:

Pertama, pengaruh terhadap perubahan perilaku konsumen. Dominasi platform digital *Big Tech* telah membawa pengaruh besar dalam hal penggunaan internet oleh masyarakat. Lebih dari 95% pengguna internet menggunakan mesin pencari Google sebagai media untuk mencari informasi (Kemp, 2024, hal. 42). Survei dari Komisi Persaingan juga menyatakan, lebih dari 70% konsumen mengandalkan media sosial sebagai sumber berita utama, di mana 84% dari individu ini menggunakan produk Meta, yakni Facebook, Instagram dan WhatsApp untuk mendapat berita harian (Central News, 2025). Tidak hanya dalam hal informasi, *social commerce* juga mengalami percepatan pertumbuhan selama tahun 2021-2024 mencapai 35% per tahun. Berdasarkan survei, 41% konsumen lokal menggunakan sosial media sebagai platform untuk melakukan pembelian *online*, sedangkan lebih dari 80% memanfaatkan media sosial untuk menemukan merek baru (Malinga, 2024). Dengan keuntungan efek jaringan ini, Google dan Facebook juga mampu mempengaruhi strategi bisnis di Afrika Selatan. Apalagi kedua raksasa teknologi tersebut mendominasi pasar pengiklanan digital di Afrika Selatan dengan perolehan pendapatan lebih dari 70%. Dengan demikian, tidak hanya media berita, namun juga pelaku bisnis dipaksa bergantung pada Google dan Facebook jika mereka ingin mendapatkan visibilitas dan menjangkau konsumen yang lebih luas (Central News, 2025).

Kedua, hambatan bagi pesaing lokal. Google melalui sistem operasi selulernya mendominasi pangsa pasar, di mana lebih dari 83% *smartphone* dijalankan menggunakan sistem operasi Android pada tahun 2024. Sebagian besar ponsel pintar dengan sistem Android sudah dilengkapi dengan bundel aplikasi Google, seperti Chrome, Gmail, YouTube, G-Drive, G-Maps, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Google berperan sebagai *digital gatekeeping*, tidak hanya bagi konsumen yang tidak bisa dengan bebas menghapus aplikasi Google yang sudah dipasang sebagai aplikasi *default*, sekaligus bagi kompetitor lokal yang ingin memasuki pasar *app store* (Wood, 2024). Hambatan ini juga terjadi di bidang media sosial, yang dalam hal ini pangsa pasar Afrika Selatan dikuasai oleh produk Meta seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram. Ditambah lagi, skala

perusahaan yang besar membuat dua raksasa ini mampu mengontrol lalu lintas data melalui algoritma pencarian dan media sosial.

2.4.2 Pengaruh terhadap Kebijakan

Dominasi *Big Tech* telah meningkatkan perhatian serius terhadap praktik pengumpulan data pribadi digital secara massal dan implikasinya terhadap persaingan pasar serta kedaulatan data. Seperti yang diketahui, di era digital, data merupakan aset paling berharga yang bisa dimiliki oleh negara atau perusahaan. Data ini dikumpulkan melalui teknologi pelacakan perilaku daring saat pengguna berselancar di situs web atau menggunakan platform digital. Sehingga, meskipun layanan digital yang kita gunakan terkesan gratis, akan tetapi secara *de facto* layanan tersebut di bayar dengan memberikan izin untuk pengumpulan data pribadi dalam skala besar, serta konsekuensi lain seperti kehilangan privasi, persaingan, dan kedaulatan (Coleman, 2019, hal. 428).

Afrika Selatan telah menyusun rencana untuk membuat kerangka legislatif tentang privasi dan perlindungan data sejak tahun 2001. *The Protection of Personal Information Act* (POPIA) kemudian diadopsi menjadi undang-undang pada tahun 2013, namun baru pada Juli 2020 peraturan tersebut berlaku sepenuhnya. Pihak-pihak yang dibebani tanggung jawab diberi waktu sampai tahun berikutnya yakni Juli 2021 untuk mencapai kepatuhan penuh. POPIA memuat delapan ketentuan untuk pemrosesan data yang sah, meliputi akuntabilitas, pembatasan pemrosesan, spesifikasi tujuan, pembatasan pemrosesan lebih lanjut, kualitas informasi, keterbukaan, perlindungan keamanan, dan partisipasi subjek data (Bryant, 2021, hal. 406-407).

Namun demikian, meskipun perusahaan yang dibebani tanggung jawab telah diberi cukup waktu untuk mencapai kepatuhan, berdasarkan penelitian yang dilakukan agensi pemasaran Afrika Selatan, menunjukkan hanya terdapat 25% situs web paling populer di Afrika Selatan yang memiliki pop-up yang secara eksplisit meminta izin pengunjung web untuk mengumpulkan data tentang aktivitas penjelajahan mereka. Sehingga, masih banyak yang harus dievaluasi dari

POPIA terkait seberapa ketat pelanggaran akan dihukum atau dikenakan denda (Bryant, 2021, hal. 407).

POPIA juga telah mengatur mengenai aliran data lintas batas negara, yang tertera dalam bagian 72 POPIA, yang menyatakan bahwa pihak yang bertanggung jawab hanya dapat mentransfer informasi pribadi ke pihak ketiga yang berada di negara asing jika perlindungan tertentu diberikan, seperti perlindungan hukum memadai yang serupa dengan POPIA, persetujuan dari subjek data, diperlukan untuk pelaksanaan kontrak, berkaitan dengan kepentingan subjek data, dan memiliki manfaat bagi subjek data (Dentos, 2022).

Akan tetapi, dalam ketentuan tersebut POPIA tidak menerbitkan secara resmi daftar negara yang dianggap mampu memberikan perlindungan data yang memadai. Selain itu, tantangan yang lebih besar adalah ketidakseimbangan kekuatan dengan *Big Tech*. Google dan Facebook memiliki mekanisme default yakni memproses dan menyimpan data semuanya dilakukan secara terpusat, dengan kata lain data pengguna Afrika Selatan akan disimpan dan diproses di pusat data yang berada di negara induk *Big Tech*, yakni Amerika Serikat. Dalam hal ini, POPIA bahkan tidak bisa membatasi kekuatan *Big Tech* untuk melakukan operasi aliran data lintas batas negara. Di samping itu, *Big Tech* juga sering kali menggunakan celah hukum dalam konsep persetujuan, di mana pengguna dipaksa menekan tombol “terima/setuju” jika mereka ingin menggunakan platform digital, tanpa sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya mereka setujui, karena pada praktiknya, syarat dan ketentuan tersebut dibuat dengan bahasa yang sulit dipahami oleh orang awam dan bahkan ditulis dalam bentuk kalimat panjang (Nemmaoui, Baslam, & Bouikhalene, 2023, hal. 2).